

Menilik historical peristiwa Tahkim pada masa Ali Bin Abi Thalib

Risky Alamsyah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: 220102110024@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Peristiwa; kepemimpinan; tahkim; Ali bin Abi Thalib; perang saudara

Keywords:

incident; leadership; tahkim; Ali bin Abi Talib; civil war

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud mengulas bagaimana perselisihan-perselisihan yang terjadi selama khalifah Ali bin Abi Thalib memerintah lima tahun. Banyak konflik internal maupun eksternal yang telah dihadapi oleh beliau. Seperti Perang Jamal, Perang Siffin, Perang Nahrawan, dan peristiwa takhim yang menyebabkan sebagian umat Muslim menjadi pecah belah serta membentuk kelompoknya sendiri yang bernama Kaum Khawarij. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu kajian pustaka dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber mengenai Menilik Historical Peristiwa Takhim pada Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

Hasil yang didapatkan secara keseluruhan kita dapat memperoleh wawasan tentang pembelajaran yang penting mengenai penyelesaian konflik, kepemimpinan yang bijaksana, dan pentingnya menjaga persatuan dalam membangun peradaban islam

ABSTRACT

This article intends to review how the disputes occurred during the reign of the caliph Ali bin Abi Talib for five years. He has faced many internal and external conflicts. Like the Jamal War, Siffin War, Nahrawan War, and the takhim incident which caused some Muslims to split and form their own group called the Khawarij. The method used in writing this article is literature review where the research was carried out by collecting various sources regarding the Historical View of the Takhim Event during the reign of Ali bin Abi Talib. The results obtained as a whole can gain insight into important lessons regarding conflict resolution, wise leadership, and the importance of maintaining unity in building Islamic civilization.

Pendahuluan

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan agama islam. Ia merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad, serta menjadi khalifah keempat dalam periode yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin. Kepemimpinannya yang singkat namun signifikan menandai sebuah babak baru dalam sejarah islam. Sebagai salah satu sahabat terdekat dan pendukung setia Nabi Muhammad, Ali memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam. Selain kecakapannya sebagai prajurit yang pemberani, Ali juga terkenal karena kebijaksanaan dan keadilannya. Namun, kepemimpinannya juga



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

diwarnai dengan tantangan dan konflik yang melibatkan sejumlah tokoh dan kelompok di dalam umat Muslim.

Selain itu, Ali sangat membantu serta membimbing gubernur dan hakim. Jadi, buku-buku peradilan, fikih, serta sejarah tak jarang menyampaikan ijtihad imam yang sekaligus hakim ini serta aturan-aturannya, yang memberikan kebijaksanaan, kecermatan, dan kebenaran pemikirannya, serta memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan (Usup, 2016).

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib banyak mendapatkan ujian (konflik) dan peperangan yang mempengaruhi arah sejarah awal Islam. Artikel ini akan mengungkap bagaimana Ali dianggap oleh beberapa kelompok sebagai pewaris yang sah dalam kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad, sementara kelompok lainnya mempertanyakan dan menentang keputusan tersebut. Konflik-konflik yang melibatkan Ali akan di bahas nantinya, termasuk pemberontakan yang terjadi pada masa kepemimpinannya.

Salah satu peristiwa penting dalam masa kepemimpinan Ali adalah perang Siffin, yang menjadi puncak ketegangan antara Ali dan Muawiyahbin Abu Sufyan. Selain perang Siffin, nantinya juga akan dibahas konflik lain yang terjadi, seperti pemberontakan Thalhahbin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Aisyah binti Abu Bakar, yang bermula dari ketidaksepakatan dalam penyelesaian pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan.

Kami juga akan menjelajahi konflik lain yang muncul selama masa kepemimpinan Ali, termasuk peristiwa-peristiwa yang melibatkan kelompok Khawarij dan insiden perang Nahrawan. Konflik-konflik ini mencerminkan keberagaman pendapat dan perpecahan dalam umat Muslim saat itu, yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Ali dalam menjaga persatuan dan stabilitas umat.

Pembahasan

Di awal periode islam, Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat. Keputusan tersebut dibuat oleh sidang dewan formatur yang dipimpin oleh Abd al-Rahman bin Awf bahwa Ali bin Abi Thalib akan menjadi khalifah setelah Usman bin Affan dibunuh oleh pemberontak yang menguasai Madinah. Pada awalnya, Ali menolak untuk menjadi pemimpin, tetapi dia menerima pembaiatannya atas bujukan dari penduduk Madinah dan veteran Perang Badar (Setiyorati dkk., 2021).

Setelah dibaiatnya Ali sebagai Khalifah, beliau mengambil beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan dalam bidang politik, yakni pertama, para pejabat yang dulunya diangkat Utsman termasuk gubernur akan dipecat, yang kedua, tanah yang dibagikan oleh Utsman oleh keluarga dan kerabatnya sendiri, diambil kembali oleh Ali, yang ketiga, memberikan tunjangan yang diambil dari Bitulmal, yang mana pemberian ini dilakukan secara merata tanpa dibedakannya sahabat yang lebih dulu masuk islam dan yang masuk belakangan, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar, kemudian yang keempat, seluruh tindakan yang dulunya diambil oleh pemerintah agar dikembalikan oleh kepentingan masyarakat, dan yang terakhir, mengatur rencana untuk

meninggalkan Kota Madinah serta menjadikan Kufah sebagai kota untuk pusat pemerintahan (Zaini, 2015).

Masa pemerintahan Ali penuh dengan gejolak, seperti pemberontakan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah, yang membuat Ali menghadapi masalah pertama. Mereka mengatakan bahwa Ali tidak ingin menghukum mereka yang membunuh Ustman, jadi mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Bersamaan dengan itu, gubernur Damaskus menentang kebijakan Ali. Golongan Muawiyah juga didukung oleh banyak mantan pejabat tinggi yang merasa kehilangan posisi dan kehormatan mereka (Roselani dkk., 2023). Penyebab keterlibatan Aisyah untuk melakukan perang yakni disaat sedang melaksanakan ibadah umrah, saat perjalanan pulang ke Madinah, ia mendapat berita bahwa Ali diangkat menjadi Khalifah.

Berita tersebut membuatnya marah dan bertekad untuk menuntut bela atas kematian Utsman yang telah terbunuh secara aniaya. Untuk mencapai tujuannya, Aisyah kembali ke Mekkah dan bergabung dengan Talhah dan Zubair, yang tiba lebih awal. Kemudian dia bergabung dengan para gubernur di Yaman, dan keluarga besar Mu'awiyah di Hijaz, dengan sejumlah harta sebagai persiapan dana untuk mencapai tujuannya. Zubair, Aisyah, dan Talhah kemudian berangkat menuju Basrah untuk meminta dukungan penduduk kota tersebut. Ketika Ali telah mengetahui paukan Talhah, Zubair, dan Aisyah telah sampai di Basrah, Ali juga telah mempersiapkan pasukannya. Kemudian kedua pasukan tersebut bertemu di Khoriobah dekat Basrah. Saat itu, Ali terus berusaha mencari jalan damai yaitu dengan mengirim surat kepada Aisyah dan meminta Talhah dan Zubair untuk berunding dengannya. Selama perundingan, sekelompok pengikut Ali, yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Saba', menyerang kelompok Talhah dan Zubair tanpa sepengetahuan Ali. Akibatnya, perperangan pun akhirnya terjadi. Ini adalah perang saudara pertama antara orang Islam satu sama lain. Disebut "perang jamal" karena Aisah mengendarai unta dalam perang tersebut. Tak lama kemudian Ali menang dalam perang, tetapi Talhah dan Zubair serta pasukannya kalah. Sedangkan Aisyah tetap selamat dan dipulangkan ke Mekkah dengan hormat (Rasyid, 2015).

Setelah kejadian itu terjadi perselisihan antara Ali dan Kaum Muawiyah yang bermula dari ketegangan politik. Ketika konflik tersebut tidak dapat diselesaikan melalui perundingan damai, kedua belah pihak memutuskan untuk mengambil jalur perang. Pasukan Ali yang berjumlah 50.000 kemudian berangkat menuju Utara dan di suatu tempat Bernama "Shiffin", lalu di sebelah Barat Eufrat terdapat juga pasukan Muawiyah yang berjumlah 80.000 orang. Perperangan kedua akhirnya terjadi, Ali hampir menang karena berhasil membangkitkan semangat pasukannya. Pada saat yang sama, Muawiyah dengan cerdik memerintahkan Amr bin Ash untuk memasang jerat, yang membuat pasukan tentara Ali terpecahkan. Dia juga memerintahkan agar sebagian pasukannya mengangkat Mushaf dengan tombak ke atas. Mereka berseru, "Inilah Kitabullah yang menjadi hukum antara kita," dan mengangkat mushaf sebagai isyarat untuk menghentikan pertempuran. Sebagian dari pasukan Ali melihat hal itu dan memintanya untuk menghentikan perang. Ali menolaknya dengan mengatakan, "Itu adalah tipu muslihat Muawiyah karena ia sudah mengenal Muawiyah dan Amr

sejak kecil. Dia bilang mereka tidak dapat dipercaya." Para pengikut Ali tidak menyambut seruannya untuk melanjutkan perperangan. Sebaliknya, mereka memaksanya untuk berhenti. Ali harus mengalah dan mengumumkan bahwa perperangan telah berakhir. Dan konflik diselesaikan melalui arbitrase, serta Perang Shiffin ini menelan 70.000 korban (Anuar, 2023).

Setelah pasukan Muawiyah menawarkan perdamaian melalui jalan Takhim saat perang Shiffin sedang berlangsung. Takhim tersebut tidak disetujui Ali. Ali terus mengajak orang-orang di Kufah untuk berjihad, mengikuti petunjuk, dan menjadi orang yang baik. Ali mengajak mereka baik siang maupun malam, pagi maupun sore. Meskipun Ali mengingatkan mereka untuk membagikan harta yang telah dirampas kepada pemiliknya, kata-kata Ali terasa berat dan sulit bagi mereka sehingga mereka enggan berperang. Dengan demikian, Ali menyetujui takhim tersebut pada akhirnya. Kemudian, Muawiyah mengirim Dhahak bin Qais untuk menyerang orang-orang Irak. Dhahak membunuh Amr bin Mas'ud dan pengikutnya. Ali dengan tegas meminta pasukannya untuk terus berjuang karena mereka mengangkat Al-Qur'an hanyalah sebagai penipuan untuk menyelamatkan nyawa mereka sendiri (Ristiana, 2008). Meskipun perang tersebut berakhir tanpa kemenangan yang jelas, peristiwa ini menjadi salah satu titik penting dalam sejarah awal Islam dan mempengaruhi perkembangan politik dan kekuasaan dalam periode sesudahnya.

Keputusan takhim yang seharusnya mendamaikan kedua belah pihak itu malah gagal dan menimbulkan permusuhan serta perpecahan baru di tengah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Yakni dengan kecerdikannya Amr bin Ash yang mengukuhkan dan mengangkat Muawiyah menjadi Khalifah. Keputusan itu kemudian mengurangi simpati dan dukungan terhadap Khalifah Ali. Beberapa pendukung Ali tidak mau menerima takhim dan setuju untuk keluar dari barisan yang selama ini mendukung Ali atau bisa disebut sebagai kelompok Khawarij. Selain itu, karena mereka berpisah ke tempat yang disebut Harura, mereka juga disebut sebagai kelompok Haruriyah. Keputusan takhim ditolak oleh sekitar 12.000 orang, yang meninggalkan barisan Ali. Kelompok tersebut dipimpin oleh Abdullah bin Wahab ar-Rasbi dan mereka telah menentukan tempat yang bernama Nahrawan sebagai basis pertahanan dan pergerakannya. Setelah Ali menyadari bahwa ancaman yang ditimbulkan oleh Khawarij, yang terkenal dengan fanatisme dan kekerasan mereka. Ali memutuskan untuk menghadapi mereka dalam pertempuran di Nahrawan. Dengan demikian perang saudara ini dihadapi oleh Ali. karena masalah yang muncul setelah kematian Utsman, yaitu tuntutan Muawiyah, yang mengakibatkan Perang Shiffin dan takhim. Ini tidak disukai oleh mereka yang dulu mendukung Khalifah Ali. Mereka membentuk kelompok tersendiri dan menentang siapa pun yang tidak setuju dengan pendapat mereka, terutama setelah keputusan Takhim, bahkan melakukan perusakan, menimbulkan ketakutan, dan membunuh orang-orang yang berselisih dengan mereka (Noor dkk., t.t.).

Keputusan arbitrase (takhim) yang merugikan golongan Ali dan menguntungkan golongan Muawiyah merupakan cikal bakal lahirnya aliran-aliran yang mempunyai maksud (visi) dan tujuan (misi) terhadap politik aliran tertentu. Pada masa keputusan arbitrase (takhim), umat Islam terbagi menjadi tiga golongan antara

lain syiah, khawarij, serta murjiah. Munculnya golongan syiah dan khawarij disebabkan oleh faktor yang sama yaitu ekstrimitas serta kontradiktif, Sedangkan golongan murjiah muncul untuk menengahi dua sisi (syiah dan murjiah) yang kontradiktif.

1. Golongan Syiah

Golongan syiah adalah kumpulan orang-orang yang mendukung khalifah Ali pada saat peristiwa tahkim. Kelompok ini mempunyai perspektif bahwa Ali merupakan khalifah yang wajib ditaati, dan menduga bahwa Mu'awiyah bersama penduduk Sham merupakan para pemberontak.

2. Golongan Khawarij

Golongan khawarij adalah kumpulan orang-orang yang memisahkan diri dari kelompok Ali (syiah) dikarenakan mereka kecewa terhadap hasil arbitrase (tahkim) dan mengecam khalifah Ali atas kepasrahannya terhadap hasil dari arbitrase (tahkim). Golongan ini berpendapat bahwa ada seorang muslim yang tidak mengikuti ajaran mereka, berarti muslim itu kafir dan wajib di perangi.

3. Golongan Murjiah

Murji'ah muncul dari konflik politik dalam Islam, yaitu peristiwa tahkim. Dalam suasana seperti itu, orang-orang (golongan murjiah) tampil dengan gayanya sendiri. Mereka netral dan tidak mengomentari kelompok lawan. Golongan ini tidak memihak kepada syiah maupun khawarij, tetapi golongan ini berada di tengah-tengah (moderat) di antara kedua golongan tersebut (khawarij dan syiah).

Kesimpulan dan Saran

Setelah Khalifah sebelumnya yakni Utsman telah wafat, orang-orang memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, dan beliau memerintah selama lima tahun. Beliau melakukan banyak hal sebagai khalifah, seperti mengembalikan sistem pemerintahan, termasuk Administrasi Keuangan dan Harta, mengembalikan tanah dan harta negara yang dikuasai sebagian, dan mengembalikan Baitul Mal. Selama masa pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil, yaitu setelah beliau memecat para gubernur yang diangkat oleh Utsman bin Affan. Beliau juga mengambil tanah-tanah negara yang dibagikan Utsman dengan alasan yang tidak jelas.

Selama beliau menjabat sebagai Khalifah, Ali menghadapi berbagai tantangan dan konflik internal yang mempengaruhi peradaban islam pada waktu itu. Salah satu konflik yang signifikan adalah perang Siffin antara Ali dan Muawiyah. Pertempuran ini mencerminkan ketegangan politik dan perselisihan yang berkembang antara kedua pihak dan berakibat pada pecahnya hubungan antara umat Muslim. Konflik yang lain seperti pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah yang muncul dari ketidaksepakatan dalam penyelesaian pembunuhan Khalifah Utsman. Serta adanya perang Nahrawan oleh kelompok Khawarij atau kelompok yang keluar dari berisan Ali.

Dalam menghadapi konflik dan peperangan, Ali memperlihatkan kepemimpinan yang bijaksana dan keadilan dalam mengelola situasi. Namun, peristiwa-peristiwa ini juga menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh pemimpin politik

pada masa awal Islam dalam menangani perbedaan pendapat dan perpecahan di dalam umat. Konflik dan peperangan masa Khalifah Ali bin Abi Thalib memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga persatuan, penyelesaian konflik yang adil, dan peran kepemimpinan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan politik dan sosial.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Penelitian ini hanya berfokus kepada peristiwa tahkim saja, ini menjadi saran bagi para peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan topik yang lebih general dan tidak berfokus pada konflik tahkim.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif historis. *Addin*, 10(1), <Https://Doi.Org/10.21043/Addin.V10i1.1127>
- Anuar, K. (2023). Perkembangan Islam pada masa Ali bin Abi Thalib: Persoalan politik dan tahkim. 01(01).
- Noor, M., Husni, M., & Iqbal, M. (T.T.). *Structuration in the leadership of Caliph Ali bin Talib strukturasi dalam kepemimpinan Khalifah Ali bin Thalib*.
- Rasyid, S. (2015). Kontroversi sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. 1.
- Ristiana, I. (2008). *Dakwah khalifah Ali dalam konteks politik (36-41 H)*. 2.
- Roselani, N., Lubis, M. R., Azhari, S., & Ruwina, Y. (2023). Peradaban islam masa khalifah Rasyidin. *Journal On Education*, 5(2), 2931–2938.
<Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i2.943>
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan islam periode khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. *Yasin*, 1(2), 262–274. <Https://Doi.Org/10.58578/Yasin.V1i2.132>
- Usup, J. (2016). Peradilan islam pada masa khulafa Al-Rasyidin. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(1). <Https://Doi.Org/10.30984/As.V8i1.41>
- Zaini, A. (2015). *Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Islam*. 1(1).
- Hamzah, S. (2022). Khulafah Al-Rasyidun: Masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. *Carita: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 129–138.
<Https://Ejurnal.Iainpare.Ac.Id/Index.Php/Carita/Article/View/3465%oahttps://Ejurna l.Iainpare.Ac.Id/Index.Php/Carita/Article/Download/3465/1242>
- Masduki. (2008). *Khalifah Ali bin Abi Tahlib; Awal tragedi perang saudara dalam sejarah Islam*. 02(02).
- Rasyid, S. (2015). Surayah rasyid kontroversi sekitar kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. *Jurnal Rihlah*, li(1), 13–20.
- Ridhawi, A. (2014). Konflik politik pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib*, 1–95.
- Ridho, M. (2019). Peristiwa tahkim (Polemik Perselisihan Politik Dan. 5.
- Setiawan, M. F. (2018). Munculnya golongan syiah, khawarij dan sunni dalam islam pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tahun 35-41 H/656-651 M di Jazirah Arab. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022.“Aliran-Aliran Teologi,”* N.D., 105–12.
- Sumardi, Sumarno, Sugiyanto Dan Bikit M.R. “Perbandingan pemerintahan khalifah

- Umar bin Khattab (634- 644 M) Dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (656-661 M)," No. 4 (2016): 1–23.
- Tahanil Fawaid S. "Gerakan Khawarij," 2016.
- Zahroh, Aminatuz. "Transformasi budaya aswaja di Pesantren." *Tarbiyatuna* 14, No. 1 (2021): 69. <https://Doi.Org/10.36835/Tarbiyatuna.V14i1.853>.